

ANALISIS FAKTOR PERILAKU KELUARGA DENGAN KEJADIAN DBD

Dian Mahanani¹, *Kasman Lestalu², Notesya A. Amanupunnyo³, Haesti Sembiring⁴

¹Prodi Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan Hermina, ²Prodi Sanitasi, Poltekkes Kemenkes Maluku, ³Prodi Keperawatan Tual, Poltekkes Kemenkes Maluku, ⁴Prodi Kesehatan Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Maluku
¹dianmaharani69@gmail.com, ²klestaluhu81@gmail.com, ³anoesyaastri@gmail.com, ⁴haestisembiring23@gmail.com

Correspondence Author: Kasman Lestalu

Abstract: Dengue hemorrhagic fever remains a serious concern due to its relatively rapid spread and potential to cause outbreaks in various regions. The objective of this study was to analyze family behavioral factors associated with dengue hemorrhagic fever cases. A case-control study design was used. The study was conducted in the service area of the PAAL V Community Health Center in September 2025. The sample consisted of 25 cases and 25 controls, totaling 60 respondents. Total Sampling was used for sample selection. The research instrument used a research questionnaire. Data analysis was performed using univariate and bivariate methods. The results indicated an association between the frequency of draining open waste containers (p-value: 0.002) and the habit of hanging clothes (p-value: 0.034) with dengue fever cases. It is recommended that Community Health Centers (Puskesmas) educate the public through outreach activities to always cover trash bins, empty them at least once a week, raise mosquito-larva-eating fish, maintain and care for plants, and avoid the habit of hanging clothes indoors.

Keywords: Dengue Fever, Frequency of Emptying Landfills, Habits of Hanging Clothes.

Abstrak: Penyakit Demam Berdarah Dengue masih menjadi perhatian serius karena tingkat penyebarannya yang relatif cepat dan berpotensi menimbulkan kejadian luar biasa (KLB) di berbagai daerah. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis faktor perilaku keluarga dengan kejadian DBD. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *case control*. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas PAAL V. Penelitian dilakukan pada bulan September tahun 2025. Sampel terdiri dari sampel kasus berjumlah 25 orang dan sampel control berjumlah 25 orang. Sampel berjumlah 60 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Total Sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara frekuensi menguras TPA (p value: 0,002) dan kebiasaan gantung pakaian (p value: 0,034) dengan kejadian DBD. Disarankan kepada Puskesmas untuk dapat menghimbau masyarakat melalui kegiatan penyuluhan untuk selalu memberi tutup pada TPA, melakukan pengurasan TPA minimal ≥ 1 dalam seminggu, memelihara ikan pemakan jentik, menjaga dan merawat tanaman, menghindari kebiasaan menggantung pakaian didalam rumah.

Kata Kunci: DBD, Frekuensi Menguras TPA, Kebiasaan gantung Pakaian.

A. Pendahuluan

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh virus Dengue dan ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* sebagai vektor utama. Penularan penyakit ini terjadi ketika nyamuk yang telah terinfeksi virus Dengue menggigit manusia, sehingga virus masuk ke dalam aliran darah dan menyebabkan infeksi. DBD merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang banyak ditemukan di wilayah beriklim tropis dan subtropis, termasuk Indonesia, yang memiliki kondisi

lingkungan dan iklim yang mendukung perkembangbiakan nyamuk vector (Hidayani, 2020).

Penyakit Demam Berdarah Dengue masih menjadi perhatian serius karena tingkat penyebarannya yang relatif cepat dan berpotensi menimbulkan kejadian luar biasa (KLB) di berbagai daerah. Selain itu, DBD dapat menyerang semua kelompok umur dan menimbulkan berbagai komplikasi yang berbahaya apabila tidak mendapatkan penanganan yang tepat. Tingginya mobilitas penduduk, kepadatan pemukiman, serta kondisi lingkungan yang kurang mendukung kebersihan menjadi faktor yang turut berkontribusi terhadap meningkatnya risiko penularan penyakit ini.

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO), diperkirakan sekitar 500.000 penderita Demam Berdarah Dengue (DBD) memerlukan perawatan di rumah sakit setiap tahunnya akibat tingkat keparahan penyakit yang dialami. DBD merupakan salah satu penyakit menular yang memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan masyarakat, terutama pada kelompok anak-anak. Bahkan, penyakit ini termasuk ke dalam sepuluh penyebab utama kematian pada anak di berbagai negara endemis, termasuk Indonesia. Tingginya angka kesakitan dan kematian akibat DBD menunjukkan bahwa penyakit ini masih menjadi masalah kesehatan global yang memerlukan perhatian serius melalui upaya pencegahan, pengendalian vektor, dan peningkatan kualitas pelayanan kesehatan. Data yang dilaporkan oleh *European Centre for Disease Prevention and Control* (ECDC) pada 24 Agustus 2022 menunjukkan bahwa kasus DBD masih tersebar luas di berbagai negara. Hingga periode Juni–Agustus 2022, tercatat sebanyak 2.597.067 kasus DBD secara global. Brasil menjadi negara dengan jumlah kasus tertinggi, yaitu sebanyak 1.910.657 kasus, diikuti oleh Vietnam sebanyak 145.536 kasus, Filipina sebanyak 82.597 kasus, Indonesia sebanyak 68.903 kasus, dan Peru sebanyak 57.469 kasus. Tingginya jumlah kasus di negara-negara tropis tersebut menunjukkan bahwa kondisi iklim, kepadatan penduduk, urbanisasi, serta keberadaan vektor *Aedes aegypti* yang melimpah menjadi faktor penting yang mendukung penyebaran penyakit DBD.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 orang responden yang merupakan penderita Demam Berdarah Dengue (DBD) di wilayah kerja Puskesmas PAAL V, diketahui bahwa upaya pengendalian DBD telah dilakukan oleh petugas kesehatan, salah satunya melalui kegiatan fogging atau pengasapan untuk membasmi nyamuk dewasa. Selain itu, petugas kesehatan juga telah melaksanakan kegiatan edukasi dan penyuluhan kepada masyarakat terkait pencegahan DBD. Namun, berdasarkan informasi yang diperoleh, kegiatan penyuluhan tersebut cenderung dilakukan setelah ditemukan kasus DBD, sehingga upaya pencegahan yang bersifat promotif dan preventif sebelum terjadinya kasus masih perlu ditingkatkan. Peningkatan kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas PAAL V juga dapat dipengaruhi oleh faktor perilaku masyarakat, khususnya dalam menjaga kebersihan lingkungan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa masih terdapat responden yang memiliki perilaku kurang optimal dalam upaya pencegahan DBD, seperti kurang memperhatikan kebersihan lingkungan dan pengelolaan tempat penampungan air yang berpotensi menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk. Selain itu, rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat mengenai cara pencegahan DBD juga menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi perilaku pencegahan. Kurangnya pemahaman mengenai pentingnya kegiatan 3M Plus (menguras, menutup, dan mendaur ulang barang bekas yang berpotensi menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk) dapat menyebabkan masyarakat belum melakukan tindakan pencegahan secara konsisten. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor perilaku keluarga dengan kejadian DBD.

B. Metodologi Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *case control*. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas PAAL V. Penelitian dilakukan pada bulan September tahun 2025. Sampel terdiri dari sampel kasus berjumlah 25 orang dan sampel control berjumlah 25 orang. Sampel berjumlah 60 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Total Sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat.

C. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian DBD, Frekuensi Pengurasan TPA dan Kebiasaan Gantung Pakaian

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kejadian DBD			
1	Kasus	25	50
2	Kontrol	25	50
Total		50	100,0
Frekuensi Pengurasan TPA			
1	>1 Minggu	32	64
2	<1 Minggu	18	36
Total		50	100,0
Kebiasaan Gantung Pakaian			
1	Ya	35	70
2	Tidak	15	30
Total		50	100,0

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa terdapat 32 responden (64%) menguras TPA >1 minggu dengan mayoritas memiliki kebiasaan menggantung pakaian berjumlah 35 responden (70%).

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat Frekuensi Pengurasan TPA dengan Kejadian DBD

Frekuensi Pengurasan TPA	Kejadian DBD						P value
	Kasus		Kontrol		Total		
	n	%	n	%	n	%	
>1 Minggu	19	76	13	52	32	100	0,002
<1 Minggu	6	24	12	48	18	100	
Jumlah	25	100	25	100	50	100	

Tabel di atas menunjukkan, dari 25 responden kasus, terdapat 19 responden (76%) melakukan pengurasan TPA >1 Minggu. Adapun dari 25 responden kontrol, terdapat 6 responden (24%) melakukan pengurasan TPA >1 Minggu. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,002 < \alpha 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara frekuensi pengurasan TPA dengan Kejadian DBD.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Retroningrum (2024) yang menyatakan adanya hubungan antara frekuensi pengurasan TPA dengan kejadian DBD. Hasil penelitian diperoleh $p\text{ value} 0,000$.

Merujuk hasil penelitian, frekuensi pengurasan TPA merupakan salah satu faktor penyebab DBD. Frekuensi pengurasan TPA dikategorikan menjadi >1 minggu dan <1 minggu. Berdasarkan analisis univariat, terdapat 64% responden yang melakukan pengurasan TPA >1 minggu dan 52% melakukan pengurasan TPA <1 minggu. Sementara

itu berdasarkan analisis bivariat, dari 25 responde kasus, 76% melakukan pengurasan TPA >1 minggu dan dari 25 responden kontrol, terdapat 24% melakukan pengurasan TPA >1 minggu. Masyarakat pada umumnya menyatakan telah melakukan kegiatan pengurasan tempat penampungan air (TPA) secara rutin satu kali dalam seminggu sebagai salah satu upaya pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD). Namun, berdasarkan hasil observasi di lapangan masih ditemukan adanya jentik *Aedes aegypti* pada beberapa TPA. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pengurasan yang dilakukan masyarakat belum sepenuhnya efektif dalam memutus siklus perkembangbiakan nyamuk.

Berdasarkan hasil pengamatan, kegiatan pengurasan TPA yang dilakukan masyarakat umumnya hanya sebatas membuang dan mengganti air, tanpa disertai tindakan menyikat bagian dinding atau permukaan dalam TPA. Padahal, telur *Aedes aegypti* memiliki kemampuan untuk menempel pada dinding wadah yang lembap dan dapat bertahan dalam kondisi tertentu meskipun air telah dibuang. Apabila dinding TPA tidak dibersihkan secara menyeluruh, telur yang masih menempel dapat kembali berkembang menjadi larva dan selanjutnya menjadi nyamuk dewasa yang berperan sebagai vektor penular penyakit DBD (Kastari, 2022).

Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat Frekuensi Pengurasan TPA dengan Kejadian DBD

Kebiasaan Gantung Pakaian	Kejadian DBD						P value
	Kasus		Kontrol		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Ya	17	68	18	72	35	100	0,034
Tidak	8	32	7	28	15	100	
Jumlah	25	100	25	100	50	100	

Tabel di atas menunjukkan, dari 25 responden kasus, terdapat 17 responden (68%) memiliki kebiasaan menggantung pakaian. Adapun dari 25 responden kontrol, terdapat 8 responden (32%) memiliki kebiasaan menggantung pakaian. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,034 < \alpha 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kebiasaan gantung pakaian dengan Kejadian DBD.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mawaddah (2022) yang menyatakan adanya hubungan antara kebiasaan gantung pakaian dengan kejadian Demam Berdarah Dengue. Hasil penelitian diperoleh $p\text{ value} 0,029$.

Merujuk hasil penelitian, kebiasaan gantung merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian DBD. Berdasarkan analisis univariat, terdapat 70% responden memiliki kebiasaan menggantung pakaian. Sementara itu berdasarkan analisis bivariat, dari 25 responde kasus, 68% memiliki kebiasaan gantung pakaian dan dari 25 responden kontrol, terdapat 8% tidak memiliki kebiasaan gantung pakaian. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa sebagian responden memiliki kebiasaan menggantung pakaian di balik pintu atau pada tempat terbuka, baik di dalam maupun di luar kamar. Alasan utama yang dikemukakan adalah karena pakaian tersebut baru digunakan dalam waktu singkat dan masih dianggap layak untuk dipakai kembali pada hari berikutnya. Kebiasaan ini umumnya dilakukan untuk alasan kepraktisan dan efisiensi penggunaan pakaian. Namun demikian, perilaku tersebut berpotensi meningkatkan risiko keberadaan nyamuk *Aedes aegypti* di dalam rumah. Pakaian yang digantung di ruang terbuka dapat menjadi tempat yang disukai nyamuk *Aedes aegypti* untuk hinggap dan beristirahat. Nyamuk ini cenderung memilih tempat yang gelap, lembap, dan jarang terganggu sebagai lokasi istirahat setelah mencari makan atau sebelum kembali beraktivitas. Oleh karena itu, tumpukan atau gantungan pakaian yang berada di dalam rumah dapat menjadi tempat persembunyian yang ideal bagi nyamuk, sehingga meningkatkan kemungkinan kontak antara nyamuk dan penghuni rumah. Keberadaan nyamuk *Aedes aegypti* di dalam rumah

menjadi faktor yang dapat meningkatkan risiko penularan Demam Berdarah Dengue (DBD). Setelah beristirahat pada gantungan pakaian, nyamuk betina akan mencari manusia sebagai sumber darah yang diperlukan untuk proses pematangan dan perkembangan telurnya. Kondisi ini memungkinkan terjadinya penularan virus Dengue apabila nyamuk tersebut telah terinfeksi sebelumnya. Semakin banyak pakaian yang digantung dalam ruangan maka akan semakin meningkat pula sarang nyamuk karena nyamuk akan merasa nyaman. Sehingga nyamuk akan meningkat karena tempat yang disukai nyamuk untuk melepaskan sel teluannya adalah tempat yang lembap dan gelap (Nasifah, 2021).

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka didapatkan kesimpulan ada hubungan antara frekuensi pengurasan TPA dan kebiasaan gantung pakaian dengan kejadian DBD. Disarankan kepada Puskesmas untuk dapat menghimbau masyarakat melalui kegiatan penyuluhan untuk selalu memberi tutup pada TPA, melakukan pengurasan TPA minimal ≥ 1 dalam seminggu, memelihara ikan pemakan jentik, menjaga dan merawat tanaman, menghindari kebiasaan menggantung pakaian didalam rumah.

Daftar Pustaka

- Anggraini, D, R., Huda, S., Agushybana, F. (2021). *Faktor Perilaku Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Daerah Endemis Kota Semarang*. Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan. Vol 12. No. 2.
- Hidayani. Demam Berdarah Dengue : Perilaku Rumah Tangga dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk dan Program Penanggulangan Demam Berdarah Dengue. Pap Knowl Towar a Media Hist Doc 2020; 1–20.
- Kastari, S., Prasetyo, R, D. (2022). *Hubungan Perilaku 3m-Plus Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue Di Kabupaten Sintang*. Jurnal Kesehatan Lingkungan Ruwa Jurai. Vol 16. No. 3.
- Kemenkes RI. (2024). *Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Mawaddah, F., Pramadita, S., Triharja, A, A. (2022). *Analisis Hubungan Kondisi Sanitasi Lingkungan Dan Perilaku Keluarga Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue di Kota Pontianak*. Jurnal Teknologi Lingkungan Lahan Basah. Vol 10. No. 2.
- Nasifah, S, L., Sukendra, D, M. (2021). *Kondisi Lingkungan dan Perilaku dengan Kejadian DBD di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu*. Indonesian Journal of Public Health and Nutrition. Vol 1. No. 1.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Prasetyo, E., Wahyudi, A., Murni, N, S. (2023). *Analisis Faktor Determinan Yang Berhubungan Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue Di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan*. Jurnal 'Aisyiah Palembang. Vol 8. No. 1.
- Retroningrum, D., Barus, L., Masra, F., Indarti, S. (2024). *Hubungan Kejadian Demam Berdarah Dengue(Dbd) Berdasarkan Faktor Lingkungan Dan Faktor Perilaku Masyarakat*. Midwifery Journal. Vol 4. No. 2.